

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Drama adalah jenis sastra yang mempunyai mata rantai yang menghubungkan karya sastra individu dengan kesemestaan, karya sastra dengan pengarangnya, maupun karya sastra dengan penelitiannya. Kehadiran peneliti secara langsung dapat memberikan pandangan konvensi pada karya itu.

Sejalan dengan itu, setelah melakukan penelitian terhadap naskah lakon *Malam Jahanam* dan memberikan konvensi-konvensinya, peneliti dapat mengetahui bahwa naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye ini merupakan sebuah drama realisme yang memenuhi karakteristik-karakteristik mengenai hakikat realisme itu sendiri, yang mengharuskan tokoh-tokohnya bertahan di tengah lingkungan tanpa harus melarikan diri dari masalah, tanpa harus membohongi diri sendiri dan orang lain. Naskah ini juga menggunakan bentuk *well made play*, dimana alur cerita yang bersifat kontinyu, mempunyai pola dramatik yang bertahap dan tanpa menggunakan alur mundur *flashback*.

Adapun kesimpulan yang dicapai dalam penelitian ini adalah; pada penelitian ini, tanda yang berhasil diidentifikasi oleh dikotomi Saussure, ekuivalen dengan identifikasi tanda pada trikotomi Peirce, hanya saja, ada tanda-tanda tertentu yang memungkinkan untuk dijelaskan melalui semiologi Saussure, salah satunya tanda berupa Bangku Jahanam. Sebaliknya, sistem tanda pada dikotomi Saussure hanya bisa dikategorikan berdasarkan jenis tanda pada Peirce, alasannya karena teori Saussure hanya berupa sistem tanda.

Unsur semiotik tingkat pertama atau sistem tanda pada Peirce berupa *Ikon*, tidak terdapat dan tidak ditemukan pada naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye, dikarenakan tanda tersebut hanya bisa dianalisis berdasarkan kemiripan pada tanda yang mengacunya.

Sistem tanda berupa *Indeks* dalam naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye, terdapat lima jenis, yakni *Malam Gelap* dan *Hati yang Gelap*, *Pasir* dan *Trauma*, *Burung Beo* dan *Rahasia*, *Mata Gelap* dan *Ketakutan*, serta *Bangku* dan *Perselingkuhan*.

Sistem tanda berupa *Simbol* dalam naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye terdapat delapan jenis, yakni; *Kebaya* sebagai simbol *Feminis*, *Perasaan Perempuan* sebagai simbol *Kerinduan Bersetubuh*, *Lelaki* sebagai simbol *Pelindung*, *Lelaki Tulen* sebagai simbol *Keperkasaan/Kejantanan*, serta kata *Jahanam* sebagai simbol *Sisi Buruk Kehidupan*, *Anak Jahanam* sebagai simbol *Anak Haram*, dan *Burung Jahanam* sebagai simbol *Pembeber Rahasia*, *Kematian* sebagai simbol *Berakhirnya Rahasia*.

Sesuai dengan pendapat Pradopo bahwa, tanda berupa indeks dan Simbollah yang banyak ditemukan pada sebuah karya sastra, khususnya pada naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye.

5.2 Saran

Sebagai akhir dari uraian penelitian ini, dikemukakan beberapa saran yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Peneliti mengharapkan kegiatan penelitian lanjutan dalam bidang semiotik, dengan objek naskah sebagai bahan penelitian, agar hal ini

terus mengalami peningkatan dan penyesuaian ide dan gagasan yang ilmiah.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang hendak mengadakan penelitian dalam pengembangan analisis teks naskah, untuk terus melanjutkan penelitian ini, dalam artian bahwa konsep sistem tanda akan terus berkembang seiring penerjemah semakin berbeda interpretasinya.
3. Pemaknaan terhadap sebuah teks naskah tidaklah mudah dilakukan tanpa pemahaman yang tinggi, oleh sebab itu, setiap peneliti naskah, perlu membekali diri dengan dasar-dasar pengetahuan terhadap konvensi teks drama, sehingga dapat diketahui dengan jelas makna sebuah drama.
3. Perlu adanya perhatian khusus tentang pemahaman sebuah teks naskah lakon, karena dengan pemahaman tersebut, kecil kemungkinan untuk salah dalam memaknainya.
4. Melalui analisis sistem tanda ini, akan ditemukan pula kelengkapan makna drama. Oleh karena itu, di masa yang akan datang, perlu ditingkatkan kematangan si peneliti terhadap analisis teks naskah lakon.